

PENDIDIKAN KARAKTER (FM)

2019

by Upt Bahasa

Submission date: 27-Apr-2022 07:22AM (UTC+0700)

Submission ID: 1821357395

File name: publikasi 2019 PENDIDIKAN KARAKTER (FM) 2019.pdf (3.19M)

Word count: 110790

Character count: 704229

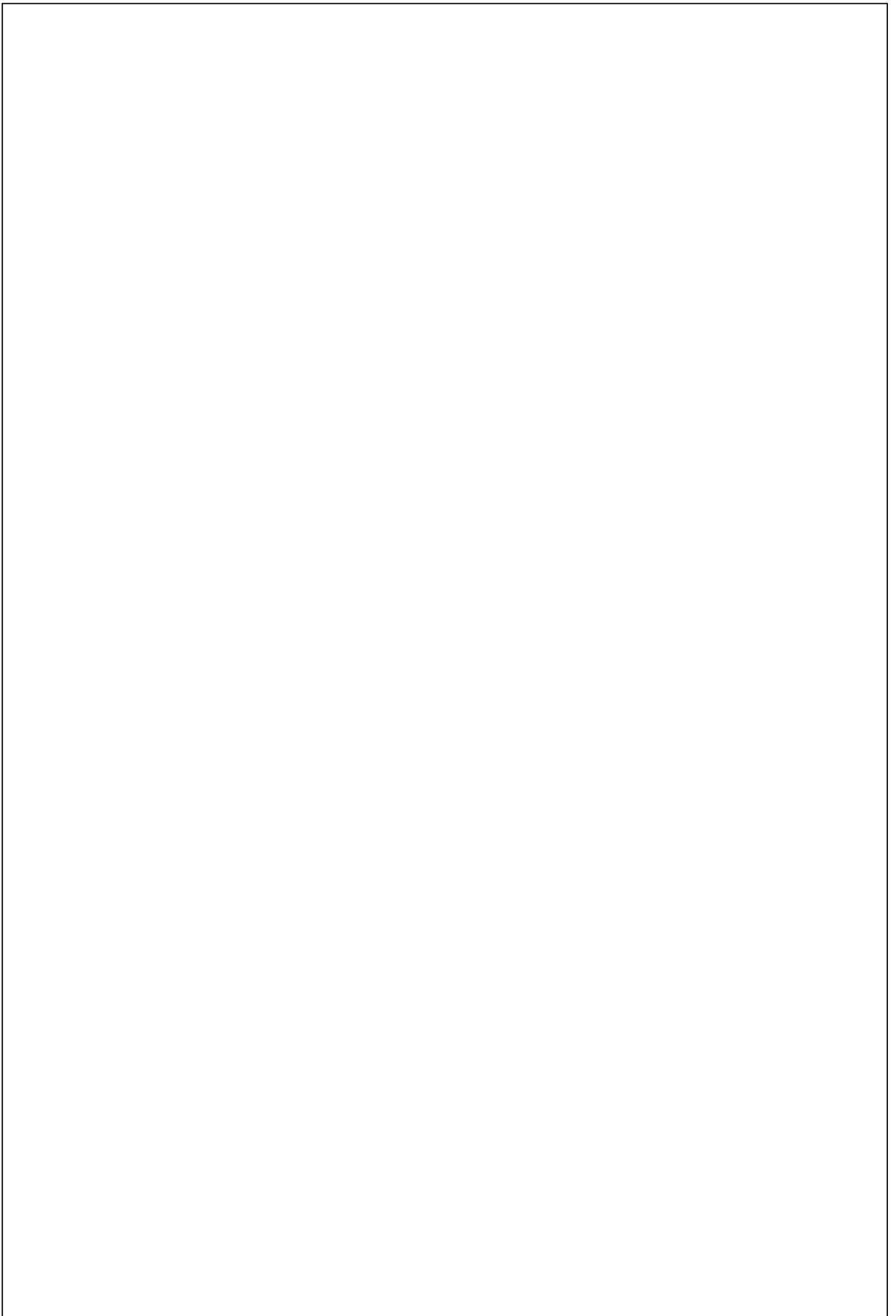


FATCHUL MU'IN

Pendidikan Karakter

PERSPEKTIF TEORETIS
DAN GAGASAN PRAKTIS





PENDIDIKAN KARAKTER

PERSPEKTIF TEORETIS DAN GAGASAN PRAKTIS

Fatchul Mu'in



Pendidikan Karakter: Perspektif Teoretis dan Gagasan Praktis

© 2019 Fatchul Mu'in

472 halaman, 15,5 x 23 cm

Desain sampul: Nauka N. Prasadini

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

ISBN: 978-602-0950-57-0

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penulis atau penerbit.

Cetakan Kedua (Revisi): Juni 2019

Penerbit

Scripta Cendekia

Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia

E: scriptacendekia@gmail.com

DAFTAR ISI

Kata Pengantar | vii

Bagian Pertama:

Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teoretik-Praktis | 1

Bab I

Andai Pendidikan Tanpa Pendidikan Karakter | 1

- Terjadinya Kebrobrokan Pendidikan | 7
- Pendidikan Mahal dan Dampaknya bagi Pembentukan Karakter | 9
- Karakter Mahasiswa yang Dekaden dan Anti-Kemajuan | 14
- Kekerasan (di) Sekolah dan Dampaknya bagi Pembentukan Karakter | 17
- Karakter Manipulatif dalam Dunia Pendidikan | 23
- Tidak Adakah Sedikitpun Yang Baik? Tidak Adakah Potensi untuk Merubah Pendidikan Menjadi Lebih Baik? | 48

Bab II

Perkembangan Konsep '*Character Building*' dalam Sejarah Perjalanan Bangsa dan Dinamika Sejarah Pendidikan | 53

- "Character Building" dan Pergerakan Nasional | 59
- Kemandirian Nasional Era Soekarno: Manipol Usdek sebagai Dasar Pembangunan Karakter Bangsa (National and Characters Building) | 71
- "National Character Building" menurut Pramoedya Ananta Toer | 84
- Sekolah Tan Malaka dan "National Character Building" | 89
- Menghilangkan Ingatan: Bagaimana Karakter Dirusak Sejak Order Baru | 104

Fatchul Mu'in | iii

Bab III

Karakter Manusia: Konstruksi Teoretik dan Praktek | 131

- Tentang Sifat dan Hakikat Manusia (Human Nature) | 131
- Pengertian Karakter | 136
- Unsur-Unsur Karakter | 144
 - Sikap* | 145
 - Emosi* | 148
 - Kepercayaan* | 153
 - Kebiasaan dan Kemauan* | 155
 - Konsepsi Diri (Self-Conception)* | 156
- Karakter dan Kepribadian sebagai Struktur Kejiwaan: Sigmund tentang Seks dan Karakter Mental | 160
- Watak Manusia Menurut Karl Marx | 170
- Basis Psikologis Pembentukan Karakter: Pikiran (Otak) atau Perasaan (Hati)? | 182

Bab IV

Memetakan Tipologi Karakter Manusia dalam Dialektika Sejarah dan Kehidupan Keseharian | 189

- Enam Pilar Penting Karakter Manusia | 189
 1. *Respect (Penghormatan)* | 190
 2. *Responsibility (Tanggungjawab)* | 205
 3. *Civic Duty – Citizenship (Kesadaran dan Sikap Berwaganegara)* | 210
 4. *Fairness (Keadilan)* | 215
 5. *Caring (Peduli)* | 222
 6. *Trustworthiness (Kepercayaan)* | 234
- Tentang Karakter Yang Kuat dan Yang Lemah | 238
- Tentang Karakter Progresif vs Karakter Konservatif | 244
- Karakter Produktif-Kreatif Vs Karakter Parasit, Imitatif, dan Tergantung | 252
- Karakter Terbuka vs Tertutup | 275

Bab V

Pendidikan Karakter | 279

- Makna Pendidikan | 279
- Makna Pembangunan Karakter | 288

- Pendidikan Karakter: Definisi dan Sejarah Perkembangan | 292
- Pendidikan Karakter Yunani Kuno | 294
- Pendidikan Karakter Romawi dan Abad Pertengahan | 304
- Pendidikan Karakter Era Modern | 307
- Pendidikan Karakter di Indonesia | 320
 - Isu-Isu Strategis dalam Pendidikan Karakter | 321
 - Pendidikan Sosialis, Ilmiah, dan Demokratis | 324
 - Pendidikan Multikultural | 324
 - Pembentukan Karakter melalui Peningkatan Budaya Literer (Budaya Baca-Tulis) | 325
 - Pendidikan Anti-Korupsi | 327
 - Pendidikan Lingkungan Hidup | 330
 - Pendidikan Berperspektif Kesetaraan Gender | 333

Bab VI

Guru sebagai Tulang Punggung Pendidikan Karakter | 337

- Perubahan Karakter Guru | 339
- Apakah Kesejahteraan Meningkatkan Karakter Guru? | 343
- Kepribadian dan Karakter yang Harus Dimiliki Guru | 347
- Guru (Ber karakter) Progresif | 350
- Guru Demokratis dan Pendidikan Dialogis-Kritis untuk Pembebasan | 357

Bab VII

Parenting for Character Building: Membentuk Karakter Anak dari Keluarga | 365

- Arti Penting Anak | 365
- Kiat Menamai Anak dan Membangun Karakternya Kelak | 370
- Membangun Kecerdasan Anak | 377
- Melatih Kepedulian dari dalam Rumah | 383
- Menjadikan Alam sebagai Sekolah dan Guru bagi Anak-anak | 395
- Membawa Anak-Anak ke Ruang Publik | 399
- Kesimpulan | 404

Bab VIII

Menggagas Karakter Perlawanan: Renungan Inspiratif Dan Provokatif untuk Kaum Muda | 409

- Kamu Takut Kebenaran? | 409
- Ketika Penyimpangan itu Sungguh Nyata | 414
- Lawan Absurditas! | 420
- Ada Proyek Pembodohan Bangsa! | 424
- Pentingnya Proyek Pencerdasan dan Penyadaran | 430
 - Mengapa Idealisme Harus Dipertahankan? | 431
 - Perubahan adalah Hasil Tindakan! | 437
 - Cahaya Pengharapan | 444

Daftar Pustaka | 446

KATA PENGANTAR

Puji syukur pada Allah yang memberikan kehidupan beserta kekuatan, kuasa, serta dialektika ruang-waktunya, pada akhirnya buku ini telah bisa terbit setelah melalui proses yang cukup panjang. Alam adalah satu, dan ketika terbagi-bagi menjadi berbagai galaksi, dari galaksi dibagi menjadi planet, dan di planet bumi yang dilengkapi syarat-syarat yang memungkinkan adanya kehidupan, buku ini lahir dari pergumulan pikiran saya dan mudah-mudahan akan menggauli pikiran para pembaca.

Di titik kecil dari bumi, saya telah mencoba mendiskusikan dasar-dasar pendidikan karakter yang akhir-akhir ini dibicarakan. Sebuah titik kecil bumi ini adalah Indonesia—tempat saya hidup dan berada—dengan situasi yang menurut pikiran orang waras semakin terbelakang. Keterbelakangan ini disebabkan oleh rusaknya karakter bangsa yang kian runyam, salah satu faktor utamanya adalah adanya kepemimpinan bangsa yang tak dapat melakukan pembangunan karakter (*character building*).

Bahkan dapat dikatakan bahwa kepemimpinan nasional yang elitis, egois, dan jahat memiliki andil yang besar dalam melakukan destruksi karakter bangsa. Dan di bagian-bagian awal, buku ini mencoba meneliti bagaimana proses itu terjadi. Melalui pendekatan historis ekonomi-politik makro buku ini mencoba menunjukkan kontradiksi-kontradiksi sejarah yang memberikan basis bagi terciptanya kemandulan watak atau bahkan mungkin juga kehilangan watak. Bangsa yang kehilangan watak adalah bangsa yang punya potensi untuk hilang

dalam sejarah. Karena watak adalah suatu keadaan yang bisa mendefinisikan keberadaan sesuatu.

Ketidajelasan ini tampaknya semakin runyam saat era keterbukaan mulai muncul, di mana ekspresi warganegara dapat dilihat. Saat jaman Orde Baru, karakter masyarakat kita tidak diketahui karena ekspresi ditekan dan ketakutan untuk mengada sebagai warga ditanamkan. Pernah waktu itu didok-trinkan bahwa watak bangsa kita adalah 'bangsa yang ramah'. Sulit dibedakan antara "ramah", "sopan", dengan penakut, "nrimo", tak berani bersikap (tak punya karakter, tak ada respon terhadap sebuah rangsangan yang ada atau situasi yang ada). Konon Indonesia adalah bangsa yang "cinta damai", punya "tepo sliro", "sederhana", dan lai-lain. Itu semua adalah doktrin kekuasaan yang dicekokkan.

Kekuasaan yang suka membunuh dan membantai jutaan nyawa manusia, kasus pembunuhan massal Soeharto terhadap orang-orang Kiri dan yang dituduh Kiri atas peristiwa yang tidak jelas jluntrungannya (dulu disebut G 30 S/PKI – dan sekarang sudah diubah jadi G 30 S), bagaimana bisa mendok-trinkan tentang kedamaian dan kesopanan. Seorang raksasa jahat berusaha mengajarkan nilai kedamaian dan kebaikan? Kekuasaan yang suka membunuh dan menculik anak-anaknya sendiri yang ingin bersuara dan menuntut, bagaimana bisa dikatakan punya "tepo sliro"?

Dan nyatanya, setelah era reformasi dibuka, bangsa ini memang sangat suka bunuh-bunuhan. Dengan provokasi sentimen suku dan agama saja, kekerasan dengan nafsu membunuh kelompok yang berbeda dengan mudah sekali dilakukan. Karakter bangsa barbar memanglah yang orang-orangnya irrasional (tak menggunakan otak, dan tentunya tak kritis melihat persoalan), dan mudah menyelesaikan masalah dengan cara membunuh. Kemudian orang-orangnya suka melakukan kejahatan karena tak memiliki nilai-nilai kebaikan yang didapat dari

nilai objektif dalam melihat diri dan kehidupannya. Elitnya rakus merampok Negara, dengan menggunakan perasaan egoisnya dan tak menggunakan otak atau pikiran universal yang mendatangkan kepedulian dan komitmen kebersamaan. Lihat saja apa yang sekarang ini terus-terusan terjadi. Yang kaya merampok Negara dan mengeksploitasi orang-orang miskin. Yang miskinpun tak punya kesadaran bahwa dirinya ditindas, kemudian malah merampok sesama kaum miskin. Kejahatan, kriminalitas, pencurian, kekerasan horisontal, menunjukkan bahwa antara sesama orang miskin masih saling menjahati dan mengeksploitasi. Kemudian datang orang-orang sok suci yang punya afiliasi dengan orang-orang kaya, para ustadz dan agamawan yang muncul dengan sponsor produk iklan, yang menasihati dengan berlagak sok tidak berdosa, mengatakan bahwa rakyat yang melakukan tindakan "berdosa" itu harus "bertobat" dengan cara jangan melakukan tindakan kejahatan. Para agamawan ini menyuruh rakyat berdoa saja agar diberi keselamatan.

Para agamawan ini tidak pernah mengarahkan kritik dan nasehat pada para koruptor. Bahkan, celaknya, departemen agama sendiri menjadi salah satu lembaga negara paling korup. Anggota dewan ("wakil rakyat") dari partai yang menganggap dirinya agamis dan relijius, malah ketahuan menonton film porno saat sidang –jadinya "Sidang Pariporno".

Dan presiden Susilo Bambang Yudoyono (SBY) pun telah mencanangkan pentingnya Pendidikan Karakter. Yang kurang kita pahami, ditujukan pada siapa program pendidikan karakter ini, pada rakyat yang sebenarnya lebih banyak sebagai korban? Pada guru-guru dan para pendidik pendidikan yang dilakukan bisa membentuk karakter siswa?

Saat menulis ini saya tetap beranggapan bahwa pencanangan program pendidikan karakter ini baik sebagai sebuah slogan. Tetapi pembangunan karakter yang bercita-cita meru-

bah karakter bangsa ini tetaplah membutuhkan kerja yang berat. Bahkan dilihat dari riset dan analisa sejarah—sebagaimana saya gambarkan dalam bagian-bagian awal buku ini—membutuhkan perubahan Revolusioner.

Oleh karena itulah, perspektif yang saya gunakan dalam menulis buku ini adalah perspektif revolusioner. Karena saya percaya bahwa kita harus memiliki kesadaran kritis akan kontradiksi yang dihadapi bangsa, termasuk kontradiksi yang kita hadapi dalam keseharian kita, yang seringkali membuat kebijakan tambal sulam hanya membutuhkan formalitas untuk berjalan tetapi pada kenyataannya diwarnai dengan banyak penyimpangan. Bangsa yang tak punya karakter (produktif-kreatif) selalu tak siap menghadapi kebijakan baru, maka yang dominan adalah logika formal.

Ambil contoh kebijakan sertifikasi guru. Beberapa persyaratan profesionalitas guru dilalui dengan cara formalitas atau lebih tepatnya kebohongan dalam bungkus formal. Guru harus ikut seminar, tetapi untuk mengetahui itu buktinya adalah sertifikat. Maka guru-guru tak perlu ikut seminar, tetapi beli sertifikat saja. Guru harus bisa menulis dan membikin karya tulis ilmiah (KTI). Jujur, hampir semua guru tidak siap dengan kemampuan ini. Tetapi yang penting formalitasnya ada karya. Maka hampir semua KTI guru-guru yang mendaftarkan sertifikasi dibuatkan orang lain (alias membeli) dan celaknya oknum penjual KTI ini juga ada dalam birokrasi dinas pendidikan.

Maka sejak pendidikan karakter dicanangkan oleh Soeharto dengan bentuk Pendidikan Moral Pancasila (PMP), yang jelas sebagai mata pelajaran dan satuan pelajaran, dan kemudian ditegaskan lagi oleh SBY dengan "Pendidikan Karakter"-nya sejak 2 Mei 2010 lalu, bahkan tak ada tanda-tanda bahwa karakter masyarakat (terutama elit) di semua lini dan sektor kehidupan membaik, bahkan justru kian memburuk. Para pendidik yang diharapkan menjadi "*goal keeper*" pendidikan karak-

ter, malah banyak yang menunjukkan kerusakan karakter, mulai korupsi, kekerasan terhadap siswa, pencabulan terhadap murid, hingga ramai-ramai melakukan tindakan curang dan mendustai kejujuran (seperti kasus contek massal dalam ujian nasional).

Maka keyakinan yang menghiasi pemikiran saya dalam menulis buku ini adalah harapan akan datangnya perubahan dengan cara memberikan perspektif progresif dalam pendidikan karakter. Di bagian awal, saya menunjukkan bagaimana bobroknya praktik-praktik pendidikan di tengah bangsa yang tanpa karakter dimana pendidikan semakin bobrok, mengasingkan warga negara dari sekolah dan pengetahuan, dan hanya menjadi proses penyedia tenaga-tenaga calon perusak bangsa karena mereka akan menjadi tenaga bagi mesin-mesin penindasan dalam ekonomi-politik bangsa. Pendidikan hukum melahirkan sarjana hukum yang mengisi lembaga hukum yang pro-korupsi, pendidikan menyediakan tenaga kerja yang menyokong sistem ekonomi yang menyengsarakan rakyat; sedangkan proses pendidikan sendiri diisi oleh insan-insan yang menunjukkan bagaimana proses pendidikan sendiri mengalami kerusakan karakter dan mental.

Bagian berikutnya saya mencoba menggambarkan bahwa sebenarnya ada upaya untuk membangun karakter bangsa melalui sebuah gerakan, pemikiran, dan kepemimpinan bangsa. Perspektif dan praktik pembangunan karakter dan pembangunan bangsa sejak jaman pergerakan, hingga jaman Soekarno menunjukkan upaya yang keras dengan pemikiran progresifnya dalam rangka menuntaskan revolusi nasional sebagai jalan membangun karakter bangsa—tetapi sayangnya upaya itu dihentikan dan dihancurkan oleh rezim Orde Baru. Pada masa pembangunan karakter revolusioner hingga penghancurannya ini, kita juga melihat dinamika proses pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan.

Kemudian saya beranjak untuk membuat definisi dan pemetaan mengenai karakter manusia, yang tentu saja harus dikaitkan dengan faktor-faktor yang membentuknya. Dengan cara ini saya berharap akan mampu menguraikan bagaimana saja pemetaan karakter manusia, dan bagaimana karakter manusia dibentuk baik dari faktor dalam diri (internal) maupun dari luar diri (eksternal) berupa kondisi material sejarah masyarakatnya. Dalam bagian ini, meskipun eksplorasinya belum maksimal, saya berupaya menunjukkan ukuran-ukuran karakter yang kuat (menguatkan) dan lemah (melemahkan). Dengan mempelajari bagaimana karakter yang kuat dan lemah, saya berharap kita memiliki acuan mengenai karakter apa yang dibutuhkan bagi bangsa ini.

Dengan mempelajari bagaimana karakter dominan yang melemahkan bangsa ini, maka kita butuh karakter yang kuat yang harus kita bentuk pada diri kita dan generasi kita, terutama anak-anak didik kita). Misalnya, secara jelas, bangsa kita sedang kehilangan karakter produktif-kreatif, sehingga menjadi bangsa yang tidak suka mencipta dan hanya suka membeli dan meniru gaya hidup bangsa lain. Ini karakter dominan yang dapat kita lihat sebagai penyakit nyata di kalangan generasi muda. Karakter dominan lainnya adalah karakter apatis dan putusasa yang kemudian diisi oleh pikiran-pikiran sempit yang dicekokkan oleh kepentingan politik yang salah satunya bersembunyi dalam kedok moral-agama. Inilah yang membuat generasi kemudian tergelincir ke dalam gerakan fundamentalisme keberagaman, yang membuat mereka berkarakter eksklusif (sempit) yang menganggap yang tidak sesuai dengan keyakinannya dan bukan kelompoknya harus dimusuhi—misalnya mudah “mengkafir-kafirkan” dan bahkan ada yang mudah direkrut dalam kelompok teroris. Berbagai karakter yang ada dalam generasi harus dipetakan untuk kemudian dikembangkan kira-kira karakter apa yang dibutuhkan yang harus menjadi perhatian besar dan tindakan kita semua.

Bagian berikutnya membahas mengenai sejarah perkembangan pendidikan karakter di berbagai belahan dunia. Dalam bab ini saya melacak jejak-jejak pemikiran mengenai pendidikan karakter sejak jaman dulu hingga jaman sekarang. Dapat ditunjukkan bahwa pada dasarnya sejarah manusia itu adalah sejarah nilai kebaikan yang membuat patokan-patokan mengenai karakter kebaikan manusia itu adalah suatu hal yang sangat penting, meskipun tetap saja ia kadang hanya menjadi cita-cita tentang nilai ideal tetapi yang terpenting adalah tindakan untuk mewujudkannya.

Dalam bagian ini saya juga mengangkat isu-isu penting tentang pendidikan karakter, berkaitan dengan model pendidikan yang diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah kemanusiaan yang berkembang di negeri ini. Misalnya, kita butuh pendidikan anti-korupsi karena korupsi merajalela. Kita butuh pendidikan multikultural karena kebhinekaan kita sedang terancam. Kita butuh pendidikan lingkungan hidup, pendidikan literer, pendidikan pro-perempuan, dan lain sebagainya yang harus masuk dalam pembangunan karakter dalam pendidikan.

Berikutnya, ada bagian yang menguraikan apa yang harus diperankan oleh pendidik (guru) sebagai tulang-punggung pendidikan watak di lembaga pendidikan. Saya mencoba mengkonstruksi konsep Paulo Freire dan pendidikan kritis lainnya untuk membangun karakter progresif dan demokratis yang harus dimiliki oleh guru. Berikutnya, saya mencoba menguraikan bagaimana peran keluarga (orangtua) sebagai pengawal pendidikan karakter anak, karena pendidikan keluarga tidak kalah penting dengan pendidikan sekolah. Orangtua memiliki potensi untuk melakukan pembangunan karakter anaknya dari rumah karena orangtualah yang pada dasarnya paling bertanggungjawab terhadap karakter anak.

Berbagai pandangan dari bab awal hingga bab akhir dalam buku ini secara umum merupakan penegasan pandangan

saya sebagai warga negara yang sangat percaya pada pendidikan untuk merubah masyarakat, termasuk merubah karakter generasi muda. Selain eksplorasi literatur, buku ini juga lahir dari pengalaman saya dalam kehidupan sehari-hari, yang berinteraksi dalam dunia pendidikan, dengan anak-anak muda dan mahasiswa yang selalu memberikan gambaran tentang bagaimana generasi muda saat ini. Mereka kadang juga menceritakan pada saya tentang bagaimana kondisi pengajaran di kampusnya, termasuk tingkah laku dosennya. Saya juga banyak diberikan gambaran realistis bagaimana dunia pendidikan berjalan. Tidak terlalu benar bahwa tidak ada potensi kemajuan. Setidaknya selalu ada satu, dua, atau tiga (memang masih sedikit) orang yang punya komitmen kuat dalam dunia pendidikan kita.

Interaksi dengan kawan-kawan guru, terutama guru-guru muda yang progresif dan komitmen pengabdianya kuat, bahkan tak jarang rela berkorban waktu, tenaga, dan biaya untuk kemajuan anak-anak didiknya, juga membantu cara pandang saya terhadap apa yang sebenarnya sedang terjadi. Membaca buku ini mungkin akan membuat orang salah paham bahwa saya terlalu pesimis pada pendidikan sekarang. Tetapi ingin saya katakan bahwa, sebagai penganut pandangan progresif, saya percaya bahwa selalu akan ada perubahan ke arah perbaikan. Melihat guru-guru yang rajin mengajar dan mau berkorban demi kemajuan anak-anaknya, seperti kawan guru muda yang bahkan untuk mengikut sertakan anak didiknya ikut lomba menulis rela mengetikkan karena para siswanya hanya mampu menulis tangan. Dengan pengorbanannya yang mengetikkan belasan cerpen agar bakat siswanya tersalurkan, dan dengan semangat kerasnya untuk menerbitkan tabloid sekolah untuk menciptakan budaya baca tulis, meskipun dukungan dari kawan-kawan guru kurang maksimal, kawan guru ini, tetap bekerja keras dan rela berkorban untuk tugas-tugas kemanusiaan.

Juga ada guru yang sangat cerdas karena pernah menemukan temuan-temuan teori dan metode pemecahan masalah, ada yang berjuang bersama para anak-anak muda untuk meningkatkan budaya baca-tulis di kotanya. Banyak guru yang punya semangat belajar yang luar biasa. Ada beberapa nama guru dan dosen di lingkungan tinggal saya yang bisa saya ceritakan sewaktu-waktu. Tetapi, jujur saya katakan di sini, merekalah yang menjadi motivator bagi saya—yang kadang dengan nada tantangan agar saya terus berkarya—untuk tetap berjuang di jalur pendidikan. Dengan tahu bahwa kita tak sendiri dalam mencita-citakan kebaikan, ternyata hal itu memunculkan semangat bagi saya untuk tetap sanggup dan senang melakukan pekerjaan menyusun sebuah buku.

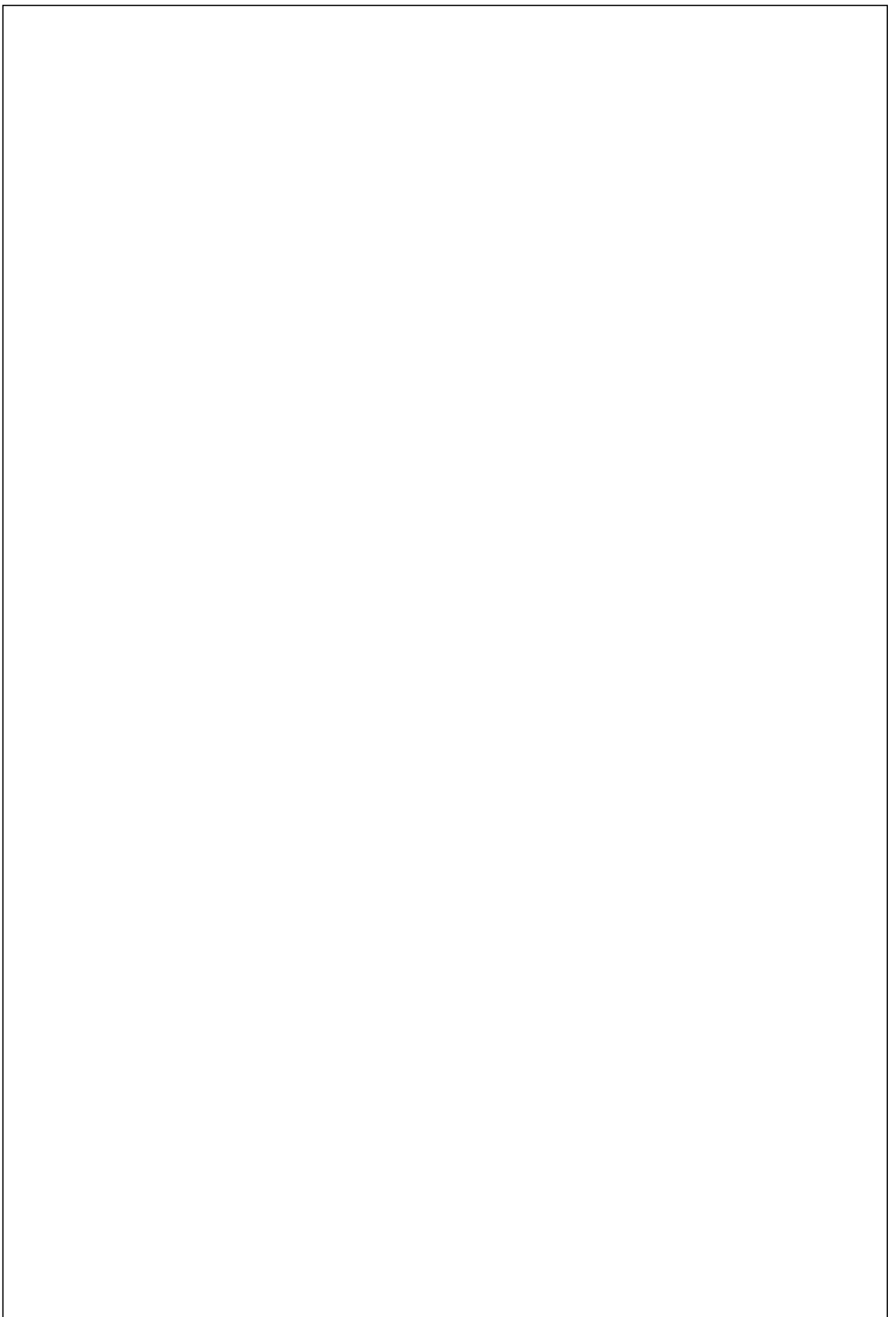
Cetakan pertama buku ini berjudul *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik (Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang Tua)* yang diterbitkan oleh Ar-Ruzz Media, Jogjakarta (2011). Untuk cetakan kedua, penulis merevisi cetakan pertama dan menambahkan materi penting yang belum tercakup dalam cetakan sebelumnya. Edisi revisi diberi judul *Pendidikan Karakter: Perspektif Teoretis Dan Gagasan Praktis*. Cetakan yang kedua diterbitkan oleh Penerbit Scripta Cendekia, Banjarbaru, Kalimantan Selatan.

Harapan saya mudah-mudahan terjadi dialog dalam membaca buku ini. Kritik dan saran sangat diharapkan agar dialog dalam pikiran menjadi kaya dan luas. Dan mohon maaf apabila masih ada kekurangan. Selamat membaca!

Handil Bakti, Barito Kuala, Januari 2019

Penulis,

Fatchul Mu'in



Dugaan penulis Anda menginginkan anak perempuan yang cerdas dan banyak ilmunya: Anda lebih suka anak Anda jadi ilmuwan daripada terobsesi jadi artis dan penghibur. Penulis mengacungi jempol pada Anda, karena Anda punya perspektif yang modern dan demokratis di tengah-tengah banyak orangtua yang tidak mengerti artinya hidup dan kehidupan.

Selanjutnya penulis menawarkan beberapa hal yang dapat dipakai sebagai acuan agar Anda menghasilkan anak-anak yang tumbuh dan berkembang dengan baik bagi masa depannya dan masa depan kehidupannya.

Membangun Kecerdasan

Mengetahui¹ adalah elemen yang sangat penting. Dengan pengetahuanlah anak-anak akan mampu mengenal dunianya, dengan demikian akan tahu keberadaannya di dunia dan materi-material dunia yang saling berhubungan/berkaitan (dialektis). Jika anak mengetahui hubungan-hubungan yang saling menunjukkan sebab-akibat, maka ia akan dapat memahami bahwa suatu kejadian tidak semata-mata terjadi dengan sendirinya – tetapi disebabkan oleh suatu hal. Dengan berpikir semacam ini, maka anak-anak akan berusaha mencari tahu kenapa sesuatu terjadi.

Pencarian yang terus-menerus akan menghasilkan penemuan, mencari informasi akan membuat anak memiliki banyak pengetahuan. Maka jangan heran jika ada anak yang sangat pandai di satu sisi, tetapi di sisi lain juga ada yang sangat bodoh. Semuanya tergantung pada proses belajar dan mencari informasi. Benar bahwa kecerdasan dipengaruhi oleh faktor genetik atau bawaan dari orangtua.

Tetapi juga ada faktor fisik lain berupa pertumbuhan fisik biomedis otak yang ditunjang oleh nutrisi yang berkualitas. Makanan bergizi dan kuantitas yang optimal akan mendukung

pertumbuhan otak secara maksimal. Kecerdasan memang selalu diasosiasikan dengan (kualitas) otak. Pertumbuhan otak ini juga tumbuh seiring dengan perkembangan fisik dan lingkungan. Otak juga tumbuh dengan cepat pada masa kehamilan, karena nutrisi yang berkualitas bagi ibu hamil sangatlah penting. Otak bayi terbentuk segera setelah pembuahan. Otak bayi lahir telah mencapai pertumbuhan 25 persen dari otak dewasa dan mengandung 100 miliar sel otak (neuron). Kira-kira sama banyaknya dengan bintang di gugus Bima Sakti.

Selanjutnya masa kanak-kanak juga sangat penting bagi pertumbuhan dasar otak. Di usia setahun, pertumbuhannya mencapai 70 persen dari otak dewasa. Selain itu, 70-85 persen neuron yang ada sudah terbentuk secara lengkap. Di usia tiga tahun, otak anak telah sebesar 90 persen otak dewasa. Pada periode sejak terjadi konsepsi sampai bayi berusia setahun terjadi pertumbuhan otak yang cepat yang dinamai periode lompatan pertumbuhan otak atau periode pertumbuhan otak cepat (*Brain Growth Spurt*). Pada periode ini neuron sangat peka dan sangat dipengaruhi oleh situasi lingkungan. Maka periode ini harus dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk meningkatkan kecerdasan anak.

Pertumbuhan otak terbagi atas dua stadium. Stadium pertama adalah stadium pembentukan neuron, sedangkan stadium kedua adalah stadium pembesaran dan pematangan neuron. Para pakar membuktikan, segera setelah terjadi pembuahan, mekanisme pembentukan neuron bekerja sangat cepat untuk menghasilkan neuron berjumlah ratusan miliar. Pembentukan ini hanya berlangsung sampai usia kehamilan lima bulan, setelah itu neuron tidak terbentuk lagi. Bila gizi ibu hamil baik, di akhir stadium pertama akan terbentuk neuron muda yang sangat banyak.

Setelah itu, pertumbuhan otak hanya mencakup pembesaran neuron yang sudah terbentuk agar lebih lengkap dan

beranak pinak, minimal bertahan. Mempertahankan idealisme tidak perlu diidentikkan dengan kaum kesepian, atau terasing, atau kaum supu, nyatanya kaum semacam itu bukanlah kaum idealis, tapi mereka adalah justru kaum yang jauh dari realitas, lari dari realitas – artinya: mereka yang lari dari realitas, bukanlah orang yang percaya pada kebenaran.

Kita melihat mereka yang lari dari realitas, tidak sabar menghadapi realitas, justru lebih percaya pada dunia “lain”: dengan menganggap bahwa dunia sangat licik di bawah kekuasaan agama dan ras lain, mereka memupuk terus perasaan keberagamaan (bukan kemanusiaan) dan dengan ilusi yang kuat tentang dunia gaib, mereka lari dari kenyataan dengan cara meledakkan bom dan ingin menghancurkan diri dan dunianya yang tidak memuaskannya (baca: YANG PAHIT). Tentu mereka ingin segera melihat YANG MANIS di SURGA... harapan akan bertemu dengan 40 bidadari cantik dan kehidupan nirwana yang penuh madu dan susu serta apa saja keinginannya akan dapat terpenuhi.

Maka inilah doktrin umum dan baku semua ajaran langit: “BIARKANLAH KAMU BERSUSAH-SUSAH DI DUNIA, NANTI AKAN DIBALAS DENGAN SURGA DI AKHERAT KELAK!”

Celaknya, yang bersusah-susah itu adalah mayoritas orang dan tetap ada yang bersenang-senang di dunia yang melebihi surga. Tentu karena kondisi nyata (material) kemiskinan membuat orang tertekan dan memunculkan pikiran dan hati buruk, maka dunia ini dalam PERBEDAAN dan KETIMPANGAN kelas social ini tetap akan diwarnai kejahatan. Karena bukanlah kejahatan yang menyebabkan kemiskinan, tapi kemiskinan dan kejahatanlah yang menyebabkan kejahatan.

Anda pikir saja: siapa yang ingin jadi pencuri, pelacur, penipu/pembohong, atau predikat-predikat buruk lainnya? Tidak ada yang ingin. Tapi anda harus membedakan antara ha-

rapan dan kenyataan. Kenyataan yang membentuk kita, bukan harapan. Harapan yang tidak kesampaian justru membuat orang frustrasi. Artinya semua orang ingin baik, tenang, damai, dan bisa mencipta sesuatu yang berguna bagi orang lain.

Tetapi orang yang kaya dan hidup enak sendiri apakah terlalu berpikir dengan orang lain? Tidak, meskipun ada satu atau dua orang dalam sejarah ini yang berasal dari keluarga kaya lalu justru tercerahkan untuk berbagi pada orang miskin tertindas. Sejarah menunjukkan, tidak sedikit dari anak-anak orang kaya yang mau berjuang membebaskan kaum miskin dari penindasan: misalnya, Tan Malaka, tokoh pergerakan RI, yang tidak pernah menikah dan menikmati erotisme tubuhnya dengan perempuan—hingga ia disebut sebagai “revolusioner kesepian”—hanya untuk secara keras membantu gerakan gerilya, membangun sekolah rakyat, hingga mendidik kaum muda revolusioner dan laskar rakyat. Dia berasal dari kalangan bangsawan, tetapi dia justru mau “bunuh diri kelas”, demi KEBENARAN kebersamaan dan anti-penjajahan, demi hancurnya KESALAHAN, KEBOHONGAN, yang bernama penjajahan dan penindasan.

Seperti Tan Malaka kah untuk menjadi orang idealis sekarang ini? Tentu saja tidak. Tan Malaka adalah produk sejarahnya, produk jalan hidupnya, yang tentu ada sebab-sebabnya dalam hidupnya.

Tetapi sang idealis dan pejuang tentu masih menghadapi tantangan-tantangan yang sama. Kalau kita percaya pada perubahan dan punya patokan idealisme... yang menyala... kadang kita akan berhadapan dengan segelinitr orang yang memicingkan mata... kita akan dituduh sok Idealis... hanya ‘omong doang’ (OMDO). Terutama dari orang yang tidak kenal kita dari dekat, yang hanya tahu dari jauh, apalagi orang-orang itu berafiliasi dengan kekuasaan buruk yang sering kita kritik.

Ini adalah konsekuensi sejarah. Karena tidak ada yang netral dalam hidup ini. Hidup ini tidak abu-abu, pasti ada yang benar dan salah, dan kita harus sampai di tepi, berenang untuk mencari tahu apa sebenarnya yang terjadi. Hidup ini tidak netral karena segala sesuatu berhubungan secara material (nyata, konkrit), tidak ada segala sesuatu yang terjadi dengan sendirinya, semua terjadi karena sebab-sebab nyata—kecuali orang tolol yang menganggap kondisi atau segala yang menyimpannya terjadi karena "takdir".

Tidak berpolitik adalah pilihan politis! Dan politik bukan hanya partai. Politik bukan hanya pemilihan umum atau kotak suara. Politik lebih dari itu.

Dimanapun kita berada, kita berkaitan dengan kekuatan-kekuatan atau pihak yang bisa jadi sedang bertarung atau bertolak belakang. Orang yang berjiwa lemah biasanya akan menghindari konflik atau hubungan dialektis dengan cara lari dari kenyataan. Ketika kenyataan pahit, ia tidak mau merubahnya atau menghadapinya dengan kekuatan otak dan tindakannya, tapi malah lari membenamkan dalam hati yang memberikan rasa bahwa seolah tidak terjadi apa-apa. Ia lari dari kenyataan dengan melupakannya.

"Ah, ini semua Takdir. Ini semua buatan Tuhan. Ini memang sudah nasibku. Lebih baik aku melupakannya dan menyerahkannya pada yang Berkuasa", katanya. Siapakah yang berkuasa? Tentu baginya adalah langit sana. Pada hal, dalam hal yang nyata ada kekuatan atau model hubungan sosial yang membuatnya berada dalam kondisi pahit.

Ia akan lupa bahwa kemiskinannya disebabkan, misalnya, oleh:

- Ada sedikit orang yang mendapatkan banyak sekali, yang terus saja mengeksploitasi alam dan kerja-kerjanya sebagai buruh yang diupah rendah. Misal lainnya: hidupnya pahit.

- Pahit karena dia tidak mendapatkan penghasilan karena ia tidak kerja.
- Ia tidak kerja karena tidak kreatif.
- Tidak kreatif karena tidak pernah sekolah. Tidak kuliah.
- Tidak pernah sekolah karena pendidikan mahal.
- Mahal karena WTO (penjajah asing) memaksakan supaya sekolah diswastakan. Pendidikan oleh WTO tidak lagi dianggap sebagai sektor pelayanan, tapi sektor jasa yang dapat dikomersialkan.
- Mereka miskin karena pemimpinnya mencabut subsidi, hingga pupuk mahal, harga-harga juga naik. Pencabutan subsidi ini juga kisah kebohongan lainnya. Di Inggris tiap sapi milik peternak disubsidi 6 poundsterling, sedangkan di Indonesia manusia justru tidak disubsidi. Petani tidak disubsidi pupuknya, harganya mahal, biaya produksi bertani biayanya mahal, sedangkan hasil panennya murah—semua ini adalah contoh yang membuktikan bahwa yang berkuasa adalah pedagang dan kapitalis (tengkulak), bukan yang bekerja mati-matian di ladang-ladang dan di pabrik-pabrik!
- Yang bekerja lebih keras secara material justru menderita sakit dan miskin, tetapi yang hanya ongkang-ongkang kaki.

Semua yang ada di dunia ini pasti ada sebab material/konkrit/nyata-nya. Dan orang yang terlanjur lari ke dunia gaib dan dunia langit itu tidak mampu atau tidak mau menjelaskan. Sebenarnya mereka bisa saja tahu kalau kondisinya memungkinkan. Ini semua soal keadaan.

Sang idealis haruslah memiliki analisis sejarah yang dialektis dan objektif. Sehingga ia tidak akan jadi idealis ngawur

alias memperjuangkan hal-hal yang melangit dan ternyata salah dan tidak membawa dampak penyadaran bagi orang lain. Sang Idealis bukanlah orang yang memperjuangkan nilai-nilai dan idenya dengan jalan merusak, seperti meledakkan bom. Tetapi memang kadang ada kenakalan-kenakalan kecil, seperti Brandal Lokajaya (di hutan Mentaok) yang merampok orang-orang kaya untuk dibagi-bagikan hasilnya kepada rakyat miskin yang kelaparan dan rakyat jelata yang tidak bisa bertahan hidup akibat penghisapan kalangan istana yang tahunya hanya memaksa rakyat agar setor upeti atau bayar pajak. Hal yang sama juga dilakukan oleh Robin Hood di Inggris.

Tapi menjadi idealis di zaman yang modern, dengan dilengkapi alat-alat teknologi sekarang ini relatif mudah. Tidak harus seperti Tan Malaka, Brandal Lokajaya, Robinhood. Atau tidak seperti Kena Arok yang ingin membela rakyat dengan memberontak, tapi justru karena tidak terkontrol oleh kesadaran massa yang maju akhirnya malah terkooptasi dengan kekuasaan yang "tends to corrupt". Tidak harus gerilya di hutan-hutan, tidak harus merampok. Cukup dengan membuat kumpulan massa lalu mengajak mereka berpikir, atau kita membagi pengetahuan dan kenyataan pada mereka. Jadi, bangunlah wadah atau organisasi tempat orang-orang belajar dan agendakan pendidikan penyadaran melalui berbagai pendekatan dan bidang kajian.

Di FB anda juga bisa mendapatkan ruang penyadaran, ruang untuk menguak kebohongan kekuasaan dan kekuatan sosial yang membuat rakyat bodoh dengan doktrin-doktrin palsunya. FB terbukti punya kekuatan yang luar biasa bukan hanya untuk menyebarkan pandangan, tetapi bahkan bisa jadi tindakan sosial. Kita sudah melakukannya, bukan?

Nah, idealisme ternyata tidak sulit dilakukan. Gak perlu kelaparan untuk jadi orang yang idealis dan mempertahankan kebenaran. Asal tidak menggadaikan idealisme dan memalsu

kebenaran saja, penulis yakin sejarah akan mencatat kebohongan-kebohongan kita. Orang lain juga bisa menilai bagaimana cara pandang kita, tindakan kita, dan peran kita.

Tetapi jika ada yang mengatakan, "Ah, idealis biasanya tidak bisa makan!", ini adalah kesalahan yang fatal. Pertama, ia memang orang yang palsu karena dalam hidup dan pengalamannya ia terlalu banyak dididik dengan kebohongan-kebohongan, dan dia memang hanya menuruti keinginannya sendiri: Hidupnya tidak perlu memerlukan prinsip, nilai, dan peran sosial, dan ia akan berperan sejauh akan menguntungkan dirinya sendiri. Dan bahayanya, ia akan mendiskreditkan orang lain yang masih percaya pada kebenaran.

Sebenarnya ia adalah manusia yang derajat kemanusiaannya sudah dipreteli dengan ketakutan pada dirinya sendiri. Ia sudah kalah oleh ketakutannya sendiri, nyalinya mirip bayi atau banci. Dan kini ia berhubungan dengan orang lain dan dunia realitasnya dengan topeng yang nyata menutupi bukan hanya mukanya, tapi juga seluruh tubuh dan jiwanya: yaitu, TOPENG KEPALSUAN!

Tapi ternyata juga masih ada orang-orang yang punya prinsip, yang mau diajak masalah orang lain, yang peduli. Penulis melihatnya dan sedang berhubungan dengan mereka. Penulis ucapkan terimakasih pada mereka. Hubungan inilah yang akan beranak-pinak jadi benih-benih kemanusiaan di masa mendatang. Mereka memegang prinsip, bahwa hidup memang bukan apa-apa kecuali peran. Dan mereka tidak bisa diam, mereka ingin berkata dan bertindak.

Perubahan Adalah Hasil Tindakan!

Mungkin kebanyakan orang masih dikuasai oleh cara pandang abstrak atau mungkin juga hanya terus jadi korban perasaan, hingga tidak bisa berpikir waras lagi sesuai akal

sehat. Penulis tetap berpandangan bahwa proyek penyadaran itu sangatlah penting, ini adalah bagian dari proyek kemanusiaan saat kebodohan menjadi watak pokok dari masyarakat yang diwarnai penindasan, penghisapan, dan ketimpangan.

Bodoh atau pintar sebagai watak sungguh berkaitan dengan situasi nyata yang sifatnya material. Penulis katakan material karena ia bisa diukur, dinilai, dievaluasi, dan—dengan demikian—bisa diubah apabila kita mampu menyediakan sarana-sarana materialnya. Dan kenyataan, sebagai hubungan material-material yang ada di depan kita, dalam kehidupan kita, hanya akan dapat dirubah kalau kita menyentuh hal yang material itu. Anda terlalu mimpi jika menganggap perubahan akan terjadi hanya lewat igauan, mimpi, harapan yang ada dalam hati dan kepala.

Orang miskin itu banyak mengeluh, bergosip, kadang juga terlampiaskan dengan nada-nada marah. Dan pelampiasan MARAH itu dialamatkan pada pihak yang salah. Jelas-jelas yang membuat mereka miskin dan sengsara adalah orang-orang yang menempuh tatanan material-ekonomi neoliberalis (kapitalis) yang membuat pemilik modal (kapitalis) asing dan dalam negeri (konglomerat) dapat membayar rendah upah buruh (tenaga kerja), yang mengeruk kekayaan alam kita (mulai dari emas, tembaga, mangaan, uranium, batu bara, minyak dan gas, hingga kekayaan-kekayaan hasil tumbuh-tumbuhan, dan lain-lain). Jelas-jelas yang membuat mereka terus sengsara adalah para politisi busuk dan para pejabat korup. Tetapi kebodohan membuat mereka tidak menyadari hal itu. Inilah yang membuat MARAH dialamatkan pada pihak yang salah. Marah dilampiaskan pada PEMELUK AGAMA LAIN, pada hal jelas-jelas kapitalis tidak mengenal agama tertentu, selama menguntungkan agama apa saja akan dipakai—dan tafsir-tafsir agama yang tidak mencerdaskan akan terus dibiayai.

Marah dialamatkan pada istrinya sendiri, anaknya sendiri, tetangganya, hingga tetangga desa. Tawuran antar desa, suku, kampung, hingga kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah pelampiasan akibat tertekannya kebutuhan-kebutuhan ekonomi. Mungkin kemarahan ini juga akan dapat dikurangi ketika para penafsir agama bayaran kapitalis-borjuis selalu bilang: "Biarlah kalian menahan kebutuhan-kebutuhan, bersabarlah, tanah amarahmu. Tidak mengapa kamu semua miskin dan sengsara yang penting nanti ini semua akan dibalas di akhirat dengan surga. Kalau kalian mencoba-coba protes dan tidak bersabar, kalian akan masuk neraka". Tersebarinya tafsir ajaran ini memang mampu menahan amarah dan nafsu, tetapi kebanyakan harus dibayar dengan kebodohan dan kepasrahan.

Dan kebodohan, kepasrahan, dan ketidasadaran selalu membuat mereka tidak produktif, tidak kreatif, yang menyebabkan produktifitas dan kreativitas rendah. Bagaimana sebuah negara-bangsa akan bangkit bila tenaga produktifnya tidak jalan, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak progresif? Karena ini menjelaskan kenapa bangsa ini kian terbelakang, kekayaan alamnya akan dieksploitasi oleh bangsa asing karena kita belum mampu mengolah dengan alasan tidak menguasai ilmu dan teknologinya.

Karena perubahan dibutuhkan tindakan. Tindakan dibutuhkan kesadaran, pengetahuan, dan ketrampilan teknis. Bagaimana kita akan bisa merubah apa yang terkandung di tanah dan air kita kalau kita tidak memiliki pengetahuan dan ketrampilan teknis alias IPTEK (ilmu dan teknologi)? Karenanya bangsa ini hanya pasrah, diam, tidak bertindak, pasrah, dan perubahan tidak mungkin terjadi.

Banyak kumpulan-kumpulan orang tetapi yang dihasilkan adalah bicara soal janji-janji surga, maka alam dan kekayaan tetap tidak bergerak. Karena alam akan berubah kalau ada perlakuan manusia-manusia unggul, yang punya kesadaran akan

kemajuan, yang punya wawasan, ilmu pengetahuan, dan teknik untuk merubah alam. Manusia-manusia yang berkumpul untuk menyembah langit dan alam ga'ib ini sukanya 'NGERUMPI' soal yang remeh-remeh, dan gosip ini tidak akan memajukan mereka, bahkan tidak akan merubah nasibnya sendiri. Bahkan mudah diintervensi kepentingan jahat yang bermuka kebaikan.

Anda tentu seringkali melihat fenomena ini. Kelompok Yasinan adalah kumpulan massa yang paling real terjadi dalam masyarakat kita. Ini bukan sekolah atau kampus karena mereka adalah kumpulan orang-orangtua yang menghilangkan penyesalan nasibnya yang kian tua tetapi nasibnya juga tetap seperti itu. Tidak ada kesibukan lain, bisa jadi kerjanya sudah pensiun, atau kerja siangnya sudah selesai. Karenanya Yasinan dilakukan pada malam hari, biasanya malam Jum'at. Forum ini adalah tempat orang melupakan kepenatan hari-hari yang sulit. Di sela-sela doa Yasin dan doa-doa lainnya, biasanya mereka akan bergosip tentang apa yang dijumpai dalam keseharian. Mereka akan bicara soal pertanian, soal tetangga yang sakit atau yang mendapat musibah, bahkan juga tetangga yang berbahagia. Mereka juga berbicara tentang sinetron dan kisah selebritis. Mereka bicara bahkan tentang politik.

Tetapi obrolan akan tetap jadi obrolan, mereka bercurah hati tentang kekagumannya pada artis-selebritis, atau tentang ketidaksukaannya pada artis-tertentu. Mereka bercurah-hati tentang harga-harga yang naik, misalnya harga pupuk yang mahal. Dan penulis yakin, mereka tidak mendapatkan kesimpulan. Sebagaimana mereka tidak paham makna doa'-doa' yang diucapkan. Apalagi doa dalam bahasa Arab membuat mereka tidak mengerti artinya, meskipun mereka banyak yang hafal doa-doa dalam surat-surat yang diucapkannya. Tentu ada satu atau dua orang yang tahu artinya, mereka biasanya akan ditunjuk sebagai 'tetua' kelompok Yasinan tersebut.

Yang mereka paling tahu adalah bahwa itu adalah rutinitas. Setiap malam jum'at. Digilir. Suatu ketika ada musim pemilihan Bupati. Kelompok Yasinan ini adalah salah satu komunitas tradisional yang akan menjadi sasaran untuk diintervensi. Dengan diiming-imingi bantuan, maka diharapkan kelompok ini akan menjadi pendulang suara. Sumbangannya bermacam-macam, mulai dari jilbab untuk kelompok Yasinan Perempuan, hingga sarung dan sajadah untuk laki-laki. Ada juga yang kadang amplop berisi uang.

Anehnya, pemilu juga, mirip Yasinan, hanya menjadi rutinitas. Orang tidak tahu untuk apa memilih, tetapi itu dijalani sebagai 'tugas negara' atau 'hak', yang tampaknya lebih penting dibanding hak-hak ekonomi, misalnya penambahan subsidi yang justru malah tidak diberikan (dicabut) oleh pemerintah neoliberal. Karena neoliberalisme menganggap pemberian subsidi akan 'merusak' logika pasar.

Apa yang kemudian dihasilkan dari rutinitas dan gawegawe yang sering kita terima itu. Musim pemilihan Bupati? Rakyat hanya tahu bahwa mereka akan diberi sumbangan dan uang. "Penulis tidak akan milih kalau gak dapat apa-apa", begitu kemudian pilihan terbaiknya. Sungguh munafik. Manusia-manusia Indonesia hasil kolonialisme beratus-ratus tahun ini terus saja menjelma menjadi individu-individu yang kepribadiannya terbelah (*split-personality*) yang kalau dianalisis secara psikoanalisis, tidak lebih dari masyarakat gila yang lahir dari tindasan-tindasan kapitalis yang berstandar ganda. Di satu sisi mereka butuh makan dan butuh perubahan ekonomi, tetapi di satu sisi mereka tetap saja bahwa ini semua sudah diatur oleh langit, dan bukan karena percaturan politik yang melahirkan elit-elit dan pimpinan (pemerintahan) yang tidak memberikan apa-apa dan malah hanya rajin menarik pajak, pungutan, dan mempersulit kehidupan mereka.

Tingkat terparah dari bentukan feodalisme (kekuatan yang membuat rakyat harus tunduk dan patuh)—sebagai warisan zaman kerajaan—dan kapitalisme adalah manusia-manusia tumpul. Yang tidak percaya pada perubahan kecuali “buatan Tuhan” atau “sudah diatur Tuhan”, yang hanya dijawab dengan cara berdoa dan membaca ayat-ayat, tetapi tidak memahami visi misi ajaran agama yang sebenarnya untuk melawan penindasan dan mengidealkan keadilan. Ideologi peninggalan masyarakat kuno dan masyarakat terjajah inilah yang membuat bangsa ini kian terbelakang. Yang maju adalah reaksi salah terhadap penindasan: cekcok dalam rumah tangga, bentrok antara kampung, antar tetangga, antar suku dan antar agama... inilah yang memang dijaga oleh penindes-penindes di atas sana.

Mereka menjaga ketimpangan dan konflik horisontal (antara buruh dan rakyat jelata dengan kapitalis) dengan cara memelihara konflik horisontal. Pada hal pertentangan dan perbedaan antara si kaya yang menghisap dan membohongi dengan si miskin yang sengsara ini nyata:

- Kapitalis berkeinginan memaksimalkan keuntungan terus-terusan atas nama langgengnya sistem produksi ekonomi kapitalis dan kesenangan dirinya sendiri, yang dilakukan dengan cara membayar upah buruh serendah mungkin—buruh sebagai manusia juga ingin sejahtera hingga upahnya harus naik dan harga-harga turun. Disinilah kontradiksi vertikalnya: BURUH INGIN UPAHNYA NAIK DAN HARGA MURAH, sedangkan KAPITALIS INGIN UPAH BURUH SEDIKIT DAN HARGA MAHAL. RAKYAT INGIN SEJAHTERA, PEJABAT DAN BIROKRAT INGIN ENAKNYA SENDIRI DAN KORUPSI JUGA DILAKUKAN. Hukum kontradiksi dan perbedaan atau ketimpangan ini nyata dalam hidup yang diatur oleh tatanan KAPITALISME.

Apakah keadilan akan datang dengan sendirinya dan nasib baik akan datang hanya dengan berdoa, pasrah, diam, berharap, bermimpi, berkeluh-kesah, bergosip? Tidak. Tidak mungkin. "Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum jika tidak ada usaha dari kaum itu sendiri!". Penindas dan penghisap memang akan mengatasi krisis kemanusiaan hanya dengan "memberi" (berderma). Karenanya ajaran yang dibesar-besarkannya adalah ajaran Memberi. Tetapi kalau perubahan sistemik? Jelas mereka tidak mau!

Memberi itu sendiri bukan tindakan yang netral:

- Bagi kapitalis, MEMBERI itu justru MENGUNTUNGGAN.

Kenapa? Sosoknya sebagai kapitalis yang secara material bekerja eksploitatif akan ditutupi dengan kebajikannya memberi. Memberi pada sedikit orang, akan dibesar-besarkan oleh media massa, apalagi media massa yang juga dikuasainya. Ini akan membuat nama si kapitalis akan kian terkenal. Kalau ada momen pemilihan (presiden, gubernur, bupati, atau partai politik) ia akan mudah memenangkan. Dan kalau sudah menang akan menggunakan posisi dan kekuasaan politiknya untuk membangun kroni-kapitalis yang kecenderungannya akan memasung hak-hak rakyat (Ingat kasus kronisme Orde Baru Soeharto). Kalau kekuasaan sudah terpusat di sekelompok kecil orang yang memegang aparat-aparat kekuasaan (media, jaringan bisnis, senjata/tentara), dapat dipastikan demokrasi dan kesejahteraan.

- Bagi Kapitalis MEMBERI itu MEMBUAT MERK PRODUK-nya sangat LAKU dan KEUNTUNGGAN AKAN BERTAMBAH BANYAK.

Anda mungkin terpesona dengan acara-acara TV yang memberikan hadiah bagi para pemenang kuis atau pemilihan bintang atau (calon) idola. Berapa orang sih yang mendapatkan itu. Paling 5 atau 6 orang yang beruntung (ber-

nasib baik) hanya dengan menjawab pertanyaan yang sangat mudah dalam sebuah Quis pertandingan sepak bola. Bagi Anda penggemar Bola mungkin akan mudah menjawab pertanyaan "siapakah pencetak gol terbanyak musim ini?" yang akan membuat Anda mendapatkan uang 1 juta rupiah. Tetapi sebenarnya itu tidak lebih dari biaya iklan produk (sponsor). Pertama, Anda harus menyebutkan password sebelum menjawab pertanyaan, dan itu berkaitan dengan merk produk sponsor. Artinya, Anda tidak lebih dari alat iklan. Bedanya, kalau bintang iklan dibayar ratusan juta rupiah untuk penayangan iklannya berkali-kali, Anda hanya dibayar 1 juta rupiah. Dan itu adalah relatif sangat kecil dibanding keuntungan yang didapat oleh si kapitalis.

Jadi, memberi atau menyumbang dalam tindakan lainnya, bagi kapitalis sangat menguntungkan. Apalagi membiayai dan memberikan honor besar untuk para agamawan dan artis, sama saja fungsinya: menghibur, mendatangkan ilusi, menumpulkan kesadaran kritis, menutupi realitas penindasan—sekaligus menguntungkan citra produknya.

- Bagi kapitalis itu sendiri atau bagi orang (tokoh) yang didukung kapitalis untuk menjadi Bupati, Presiden, atau Politisi (DPR), MEMBERI juga MENGUNTUNGKAN karena akan MENINGKATKAN SUARA.

Cahaya Pengharapan

Ketimpangan antara harapan dan kenyataan, cita-cita dan realita, diatasi oleh praktik, kerja, dan tindakan. Kenyataan terdiri dari materi-materi yang saling berhubungan, hanya gerak nyata yang mampu menata dan memindahkan materi-materi itu!

Kenyataan material itu satu rangkaian hubungan. Kaya dan miskin, misalnya, adalah satu rangkaian, sebab akibat. Ke-

nyataan bahwa miskin, bukan karena kita sendiri. Tetapi juga ada sesuatu di luar kita yang turut berperan, misalnya karena alat-alat produksi, modal, dan sumber-sumber ekonomi berada di luar kita dan mungkin dikuasai orang lain. Juga ada kebijakan ekonomi yang memiskinkan, ada korupsi, dan ada sistem ekonomi yang menghisap.

Gelap dan terang dikira dua hal yang berbeda dan terpisah, pandangan ini tidak salah tetapi kadang menyesatkan. Terang dan gelap adalah masalah ada tidaknya cahaya. Bukankah cahaya berasal dari satu arah: dari matahari atau mungkin dari cahaya lain yang energinya lebih kecil. Tetapi itu kesatuan dan bukan perbedaan.

Demikian pula kaya dan miskin, dua hal yang berbeda dan bertentangan, tetapi bukanlah suatu yang terpisah, dan mungkin perbedaannya hanyalah epos sejarah. Manusia bisa merubahnya kalau mau, sebab kita punya cahaya di sini: Cahaya pengharapan, untuk menggapai kehidupan yang lebih baik secara material, kognitif, mental, dan gerak aktif dalam peran kehidupan. Bukankah cahaya pengharapan itu sama-sama menyinari kita? Menyangkal cahaya itu dalam tubuh kita, akan membuat kita berada dalam kegelapan.***

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Arif, Sritua. 2006. *Negeri Terjajah: Menyingkap Ilusi Kemerdekaan*. Yogyakarta: Resist Book
- Aristotle. 1985. *Nicomachean Ethics*. Indianapolis: Hackett Publishing Company
- Bardwick, Judith M. 1971. *The Psychology of Women: A Study of Biocultural Conflict*. New York: Harper and Row
- Bowles, Samuel & Herbert Gintis. 1976. *Schooling in Capitalist America*. New York: Basic Book
- Brooks, William D. 1974. *Speech Communication*. Dubuque: Wm. C. Brown Company Publisher
- Brookfield, Stephen. & Preskill, Stephen. 1999. *Discussion as a Way of Teaching: Tools and Techniques for Democratic Classrooms*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Brown, H. Douglas. 2001. *Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Second Edition. New York: Addison Wesley Longman.
- Brown, H. Douglas. 2007. *Principles of Language Learning and Teaching*. Fifth Edition. New York: Pearson Longman
- Calaprice, Alice. 2006. *Einstein Juga Manusia: Kumpulan Pendapat Einstein tentang Segala Hal*. Jakarta: Gramedia
- Dewantara, Ki Hadjar. 1952. *Dari Kebangunan Nasional sampai Proklamasi Kemerdekaan*. Jakarta: N.V. Pustaka dan Penerbit Endang
- Dewey, Richard dan W.J. Humber. 1967. *An Introduction to Social Psychology*. London: Collier-McMillan
- Dowling, Collete. 1995. *Tantangan Wanita Modern: Ketakutan Wanita dan Kemandirian*. Jakarta: Erlangga

- Duncan, Hugh Dalziel. 1997. *Sosiologi Uang* (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Faruk, 2018. *Nasionalisme Puitis: Sastra, Politik, dan Kajian Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal.84.
- Foulcher, Keith. 1986. *Social Commitment in Literature and the Arts: the Indonesian*
- Freire, Paulo dan Ira Shor. 2001. *Menjadi Guru Merdeka (Petikan Pengalaman)*. Yogyakarta: LKiS
- Freire, Paulo. 1995. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES, 1995
- _____. 2003. *Pendidikan Masyarakat Kota*. Yogyakarta: LKiS
- Fromm, Erich. 2001. *Konsep Manusia Menurut Marx*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 2002. *The Art Of Listening*. Jakarta: Jendela
- _____. 2005. *The art of Loving: Memaknai Hakekat Cinta*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama
- Gaarder, Jostein. 2010. *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*. (Edisi Golden). Bandung: Mizan
- Gee, James Paul. 2014. *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method. Fourth Edition*. London : Routledge Taylor & Francis Group, page 149.
- Gibran, Kahlil. 2000. *Trilogi Hikmat Abadi Kahlil Gibran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Goble, Frank G. 1997. *Mazhab Ketiga: Teori Psikologi Abraham Maslow*. Jakarta: Gramedia
- Goleman, Daniel. 2005. *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional): Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Gorky, Maxim. 2006. *Hikayat dari Italia*. Yogyakarta: Penguins Book

- Gunawan, Restu. 2005. *Muhammad Yamin dan Cita-cita Perjuangan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Harrel, Keith. 2009. *Attitude is Everything: Ubah Sikap Anda, Maka Hidup Anda Akan Berubah! Sikap Anda Hari Ini Menentukan Sukses di Masa Depan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Huijbers, Theo. 1995. *Filsafat Hukum dalam Lintasan Sejarah*. Yogyakarta: Kanisius
- Hunt, Gilbert H., et.al. 1999. *Effective Teaching: Preparation and Implementation*. Illinois: Charles C. Thomas Publisher
- Illich, Ivan. 1982. *Bebas dari Sekolah*. Jakarta: Sinar Harapan-Yayasan Obor Indonesia
- Jassin, H.B. 1963. *Pujangga Baru: Prosa dan Puisi*. Jakarta: Gunung Agung
- Kagan, Jerome dan Cynthia Lang. 1984. *Psychology and Education: An Introduction*. New York: Harcourt Brace Javanovich, Inc
- "*Keluarga Kunci Sukses Anak*", Jakarta: Penerbit KOMPAS, 2000
- Koesoema A, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Kurniawan, Eka. 2006. *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kumia, Anton. 2001. *Dunia Tanpa Ingatan: Sastra, Kuasa, Pustaka*. Bandung: Jelasutra
- LeGault, Michael R. 2006. *Sekarang Bukan Saatnya untuk "Blink" Tetapi Saatnya untuk THINK: Keputusan Penting Tak Bisa Dibuat Hanya dengan Sekejap Mata*. Jakarta: PT. Transmedia
- Malaka, Tan. 1987. *SI Semarang dan Onderwijs*. Jakarta: Yayasan Massa, 1987.
- Malaka, Tan. 2000. "*Aksi Massa*". Yogyakarta: Teplok Press
- Malaka, Tan. 2008. *Dari Penjara Ke Penjara*. Yogyakarta: Penerbit Narasi

- McGregor, Katharine E. 2008. . *Ketika Sejarah Berseragam: Membongkar Ideologi Militer dalam Menyusun Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Syarikat
- McKinnon, Catriona & Castiglione, Dario. 2003. *The culture of toleration in diverse societies*. Manchester:Manchester University Press, p.197.
- Mu'in, Fatchul & Kamal, Sirajuddin, 2006. *Sociolinguistics: An Introduction*. Banjarmasin : Jurusan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lambung Mangkurat
- Mu'in, Fatchul. 2009. *Maung kai Budaya*. Banjarbaru : Scripta Cendekia.
- Naomi, Omi Intan (ed). 2001. *Menggugat Pendidikan: Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Parsons, Talcott. 1966. *Societies: Evolutionary and Comparative Perspective*. Englewood, New Jersey: Prentice_hall, Inc.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1975. *Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Poole, Ross. 1993. *Moralitas dan Modernitas: Di Bawah Bayang-Bayang Nihilisme*. Yogyakarta: Kanisius, 1993, hal. 42
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi IV, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional bekerjasama dengan PT Gramedia Pustaka Utama
- Prasetyo, Eko. 2008. *Orang Miskin Dilarang Sekolah*. Yogyakarta: Resist Book
- Rakhmat, Drs. Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ramelan. 1984. *Introduction to Linguistics for Students of English in Indonesia*. Semarang: IKIP.
- Rawl, John. 2006. *Teori Keadilan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Richards, Jack C. 2009. *Developing Classroom Speaking Activities; From Theory to Practice*.
- Russell, Bertrand. 1993. *Pendidikan dan Tatahan Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Sadawi, Nawal El. 2006. *Pergolakan Pemikiran dan Politik Perempuan*. Jakarta: Kalyanamitra
- Schafersman, E.D. 1997. *An Introduction to Science*. Ohio: Miami University
- Short, Julian. 2006. *An Intelligent Life: Anatomi Hidup Bahagia*. Jakarta: Transmedia
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Soekarno. 1964. *Di Bawah Bendera Revolusi, Jilid I*. (Cetak an Ketiga). Jakarta: Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi
- Soekarno. 1965. *Di Bawah Bendera Revolusi, Jilid II*. Jakarta: Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi
- Soekarno. 1966. *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat*”, Jakarta: Gunung Agung
- Soetomo, Istiati. 1985a. *Telaah Sosial-Budaya Terhadap Interferensi, Alih-Kode dan Tunggal Bahasa dalam Masyarakat Gandabahasa*.(Disertasi). Jakarta: UI.
- Soetomo, Istiati 1985b. *Sosiolinguistik vs Sosiologi Bahasa: Dua Disiplin Ilmu yang bisa Komplementer*. Makalah. Semarang: FS Undip.
- Soetomo, Istiati.1985b. “Pokok-Pokok Pikiran tentang Multilingualis- me dalam Sastra”. (Makalah). Semarang: Fakultas Sastra.
- Soyomukti, Nurani. 2008. *Dari Demonstrasi Hingga Seks Bebas: Mahasiswa di Era Kapitalisme dan Hedonisme*. Yogyakarta: Garasi House of Book
- _____. 2008. *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*. Yogyakarta: ArruzzMedia

- _____. 2008. *Pendidikan Marxis-Sosialis: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Arruzzmedia
- _____. 2009.. *Memahami Filsafat Cinta*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Suhelmi, Ahmad. 2001. *Pemikiran Politik Barat: Kajian Sejarah Perkembangan Pemikiran Negara, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Jakarta: Gramedia
- Sukarno. *Djangan Sekali-kali Meninggalkan Sedjarah!*. Jakarta: Departemen Penerangan RI, 1966
- Supriyanto, Enin. 1999. *Menolak Menunduk: Menentang Budaya Represif*. Jakarta: Grasindo
- Suryadikara, Fudiat. 1989. *Sistem Perkawinan dan Istilah Kekerabatan pada Orang Jawa, Sunda dan Banjar*. Banjarmasin: Unlam.
- Suseno, Franz Magnis. 1984. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafati tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia
- Susanto, Budi, et.al. (Eds). 1992. *Citra Wanita dan Kekuasaannya Seri Siasat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Suseno, Franz Magnis. 1992. *Etika Politik*. Jakarta: Gramedia
- Thukul, Widji. 2002. *Aku Ingin Menjadi Peluru*. Yogyakarta: Indonesiatara
- Toer, Pramoedya Ananta. 2006. *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera Dipantara
- _____. 2006. *Jejak Langkah*. Jakarta: Lentera Dipantara
- _____. 2006. *Anak Semua Bangsa*. Jakarta: Lentera Dipantara
- _____. 2006. *Rumah Kaca*. Jakarta: Lentera Dipantara
- Wahib, Ahmad. 2002. *Pergolakan Pemikiran Islam (Catatan Harian)*. Jakarta: LP3ES
- Wardaya, Baskara T. Wardaya (ed.). 2001. *Menuju Demokrasi: Politik Indonesia dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Wardaya, Baskara T. 2008. *Indonesia Melawan Amerika: Konflik Perang Dingin, 1953-1963*. Yogyakarta: Galang Press

- Wijaya, Cece dan Tabrani Rusyan. 1992. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Wood, Allan. 2006. *Reason and Revolt*. Yogyakarta: IRE Press
- Yuliantri, Rhoma Dwi Aria & Muhidin M Dahlan. 2008. *Lekra Tak Membakar Buku: Suara Senyap Lembar Kebudayaan Harian Rakjat 1950-1965*. Yogyakarta: Merakesumba
- Zanden, J.W. Vander. 1977. *Social Psychology*. New York: Random House

Jurnal, Koran, Laman:

- Eric Hiariej, *Mengeluarkan Militer dari Politik*. UNISIA No. 37/XX/1/1998, hal. 53
- D.A. Peransi, *"Retradisionalisasi dan Kebudayaan"*, *Prisma*, No. 6, 1985, hal. 7-8
- Fadhli dalam <https://fadhlilawang.com/2012/01/23/bahasa-agama>
- Mitsuo Nakamura, *"Unsur Sufi dalam Muhammadiyah? Catatan dari Kancan"*, *Prisma*, No. 8, Tahun IX, Agustus 1980, hal. 93-94
- Harry Poeze, *"TNI Membunuh Tan Malaka"*, *Koran Tempo* 30 September 2007
- Hilmar Farid Setiadi, *"Kolonialisme dan Budaya: Balai Poestak a di Hindia Belanda"*, *PRISMA*, No. 5, Mei 1987, hal. 25
- Heru Prakosa, *Mahaba*, dalam *BASIS*, no. 07-08, Tahun ke-50, Juli-Agustus, 2001, hal. 65
- Muhidin M. Dahlan, *"Bangsawan Bersulih Jalan"* dalam rubrik 'Ruang Putih', *Jawa Pos*, Minggu 29 Mei 2011, hal. 13
- Nurani Soyomukti, *"Menguak Ideologi Militer dalam Film Indonesia"*, *Harian SURYA*, Minggu 19 Agustus 2007
- Riauskina, I. I., Djuwita, R., dan Soesetio, S. R. 2005. *"Gencet-gencetan" di Mata Siswa/siswi Kelas 1 SMA: Naskah Kognitif*

tentang Arti, Skenario, dan Dampak "Gencet-gencetan". Jurnal Psikologi Sosial, 12 (01), 1 - 13

Teuku Kemal Fasya, "12 PTN dan Komersialisasi Pendidikan",
Kompas, Selasa 4 Maret 2008

"Menyemai Karakter Bangsa Perlukan Keteladanan Pejabat",
Kompas, Jumat 15 Januari 2010

Radhar Panca Dahana, "Kekuatan Manusia Indonesia",
KOMPAS/Sabtu, 18 Juli 2009

"Karakter Bangsa Adalah Cetakan Dalam Membangun Sebuah Bangsa", dalam <http://hminews.com/news/karakter-bangsa-adalah-cetakan-dalam-membangun-sebuah-bangsa/>

Pidato Bung Karno, "Nawaksara" di depan Sidang Umum IV MPRS, 22 Juni 1966, dalam
<http://www.gmnisurabaya.org/pidato-presiden-sukarno-nawaksara/>

Neila Rhamdani, "Sikap dan Beberapa Definisi untuk Memahaminya", dalam
<http://neila.staff.ugm.ac.id/wordpress/wp-content/uploads/2008/03/definisi.pdf>

Nurhayati dalam eprints.unsri.ac.id/.../fungsi-bahasa-sebagai-pengembang-budaya-bangsa....., diakses pada 05/05/2018, 11:13 PM

Stephen Tong. *Murid-Murid Yang Bisa Dididik*, dalam
<http://www.homepagez.com/izaac/artikel14.html>

"Pendidikan untuk anak perempuan di Indonesia", dalam
www.unicef.org/indonesia/id/Facts_sheet_on_Girls_education_ind_pdf.

"Pemikiran Whitehead tentang Kosmologi dan Manusia",
dalam <http://mualang.wordpress.com/2010/07/30/pemikiran-whitehead-tentang-kosmologi-dan-manusia/>

<https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3602059/mbah-liem-ulama-kharismatik-pencetus-slogan-nkri-harga-mati>

¹https://www.kompasiana.com/liyafyroch/wujudkan-slogan-nkri-harga-mati_595dc52d36022709ba40c423

[https://id.wikipedia.org/wiki/135.000.000_\(album\)](https://id.wikipedia.org/wiki/135.000.000_(album))

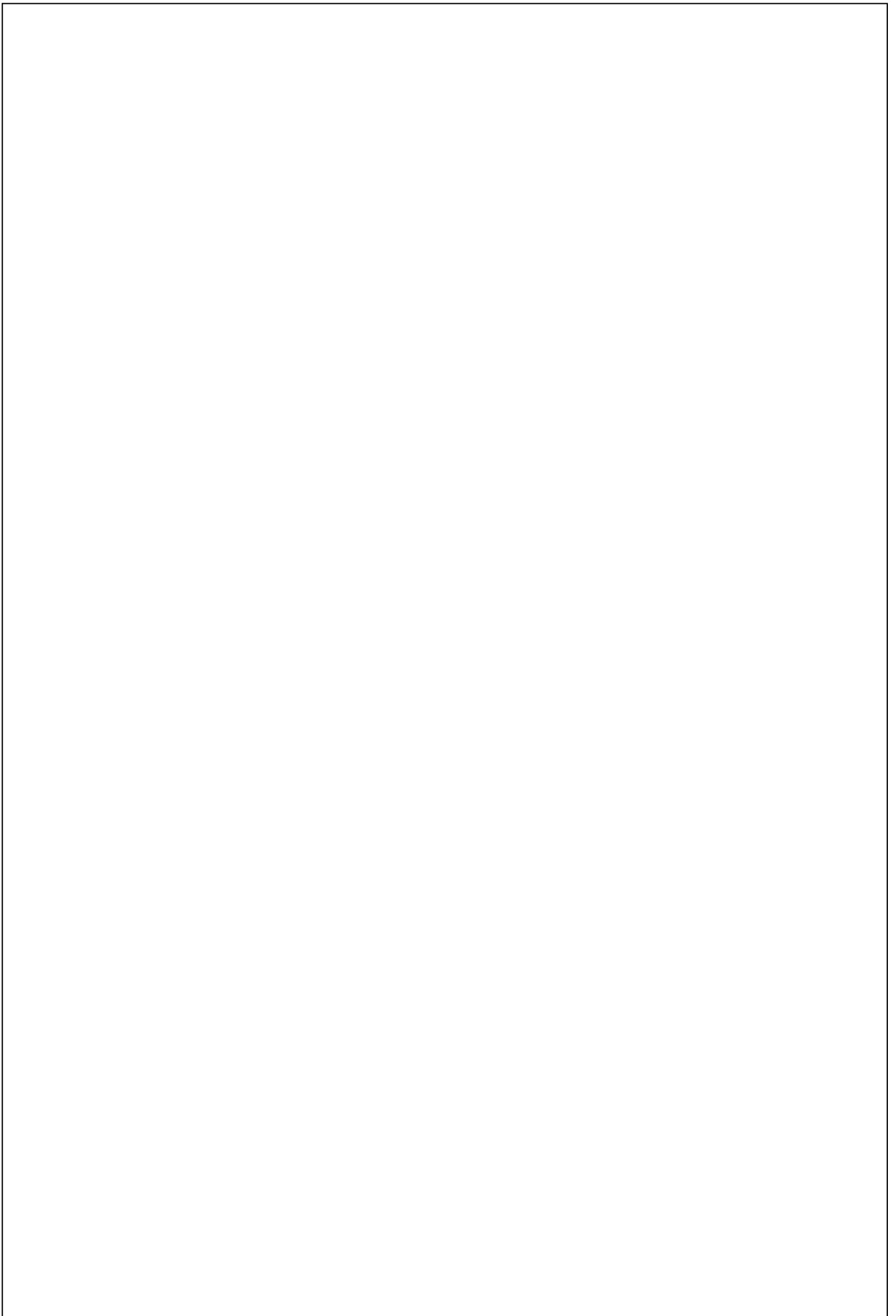
<https://lirik.kapanlagi.com/artis/rhoma-irama/135000000/>

[https://www.google.com/search?q=content+word+and+function+ word&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b](https://www.google.com/search?q=content+word+and+function+word&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b)

<https://www.kaskus.co.id/thread/5af5242e5c779891038b4573/surat-terbuka-untuk-tuan-teroris-di-manapun-kalian-berada-dari-chris-john>

<http://www.goodcharacter.com/Opportunities.html>

<https://www.google.com/search?q=Father+as+God&ie=utf-8&oe=utf-8&client=>



PENDIDIKAN KARAKTER (FM) 2019

ORIGINALITY REPORT

17%	17%	0%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.kopertais4.or.id Internet Source	6%
2	edoc.pub Internet Source	6%
3	sirisma.unisri.ac.id Internet Source	5%

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 4%